

PDK

LAPORAN AKHIR



**ANALISIS PENGGUNAAN MODAL POLITIK MODAL SOSIAL DAN MODAL
ANGGARAN UNTUK MEMENANGKAN PEMILUKADA DI KOTA MALANG
TAHUN 2013**

Oleh :

Drs. Jainuri Msi

Salahuddin, Sip, MSi

Dibiayai oleh :

Anggaran Dana Pembinaan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang

DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2015

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan Laporan Akhir PDK	i
Daftar Isi	ii
Abstraksi.....	iii
Daftar Singkatan	iv
Daftar Tabel.....	v
Daftar Gambar	vi
A. Pendahuluan	1
B. Tri Modal	4
1. Modal Politik.....	4
2. Modal Sosial	8
3. Modal Anggaran	11
C. Kerangka Konseptual	13
D. Pemanfaatan Tri Modal Dalam Memenangkan Pemilu kada 2013 Kota Malang	16
E. Probabilitas Menang Dalam Pemilu kada 2013	29
F. Elektabilitas Calon walikota dan Wakil walikota Malang	31
G. Kesimpulan	34
H. Daftar Pustaka	35

ABSTRAKSI

Memenangkan kandidasi dan kontestasi dalam pemiluakada perlu memiliki tri Modal, yakni modal politik modal sosial dan modal anggaran. Modal Politik berkenaan dengan: (1). Dukungan dari partai atau koalisi partai; (2). Dukungan elit politik lokal, elit agama dan elit masyarakat serta (3). Dukungan organisasi politik, organisasi keagamaan dan organisasi kemasyarakatan. Sementara modal sosial adalah sejauh mana para kandidat memiliki dan memfungsikan jaringan, komunitas dan organisasi sosial yang dimiliki. Selanjutnya Modal anggaran adalah seberapa besar uang yang dimiliki untuk menopang pencalonannya. Penelitian deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data : dokumentasi, observasi dan wawancara ini, ingin menganalisis kemampuan 6 calon pasangan walikota dan wakil walikota Malang dalam memanfaatkan tri modal tersebut diatas untuk memenangkan pemiluakada di kota Malang tahun 2013. Tiga modal tersebut dapat mempengaruhi seseorang kandidat dalam memperoleh dukungan dari masyarakat. Semakin besar perputaran modal yang dimiliki oleh kandidat semakin besar dukungan yang didapatkan. Ditengarai bahwa kemenangan pasangan AJI dalam kandidasi dan kontestasi pemiluakada karena mampu memanfaatkan secara efektif dan efisien tri modal tersebut. Dengan asumsi dan hipotesis seperti itulah penelitian ini dilakukan dengan harapan mengetahui secara pragmatik realitas kemenangan pasangan AJI dalam memanfaatkan secara efektif dan efisien modal politik, modal sosial dan modal anggaran.

Kata Kunci: Modal Politik, Modal Sosial, Modal Anggaran.

Daftar Singkatan

Abah Anton	= Penyebutan Moh. Anton karena yang bersangkutan seorang haji (abah)
AJI	= Anton dan Sutiaji
Bunda HP	= Bunda (ibu) Heri Pudji Utami
BKM	= Badan Keswadayan Masyarakat
DADI	= Bunda dan Edi , penyebutan pasangan Heri Pudji Utami dan Sofyan Edi jarwoko Dadi artinya jadi (Bahasa Jawa)
DOA	= Dono dan Arif ,
DPC-PKB	= Dewan Pengurus Cabang Partai Kebangkitan Bangsa
DPD PKS	= Dewan Pimpinan Daerah Partai Keadilan Sejahtera
DPP-PDIP	= Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
DWI- UDDIN	= Dwi Cahyono dan Muhammad Nuruddin
FISIP UMM	= Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang
Gerindra	= Gerakan Indonesia Raya, partainya Prabowo
HASTA	= House of Administration science, Teckhnology and Art
KPK	= Komisi Pemberantasan Korupsi, Komisi Anti Rasuah
KPUD	= Komisi Pemilihan Umum Daerah
Lab IP UMM	= Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Malang
LAPORA	= Laboratorium Politik dan Rekayasa Kebijakan
LSI	= Lembaga Survey Indonesia
MWC-NU	= Majelis Wakil Cabang Nahdatul Ulama
P. GOLKAR	= Partai Golongan Karya
PAN	= Partai Amanat Nasional
PP OTODA UB	= PP Otonomi Daerah Universitas Brawijaya
PD	= Partai Demokrat
PKS	= Partai Keadilan Sejahtera
PDIP	= Partai Demokrasi perjuangan
PKPB	= Partai
P. Hanura	= Partai Hati Nurani, Partainya Wiranto
PITI	= Persatuan I man Tauhid Indonesia, perkumpulan Tionghoa Muslim
PEMILUKADA	= Pemilihan Umum Kepala Daerah
RAJA	= Penyebutan pasangan Mujais dan Yunar Mulya
SR-MK	= Sri Rahayu dan Priyatmoko

Daftar Tabel

	hal	
Tabel 1	Partai Pengusung dan Potensi Suara Pasangan Calon	6
Tabel 2	Daftar Kekayaan Calon Walikota dan Wakil Walikota Malang	12
Tabel 3	Tabulasi Kemungkinan Menang Para calon Wali kota dan Wakil wali kota	15
Tabel 4	Perbandingan Kekayaan Calon Walikota dan Wakil Walikota Malang Dengan Dana yang sudah dipergunakan Medio 2012 sd Januari 2013	28
Tabel 5	Probabilitas Kemenangan Calon Wali kota Malang Berdasarkan Simulasi Modal Sosial, Modal politik dan Modal Anggaran	30
Tabel 6	Hasil Quiick Count Pemilukada kota Malang 23 Mei 2013	31
Tabel 7	Elektabilitas Calon Walikota Malang berdasarkan Hasil Perhitungan KPUD Kota Malang	33

Daftar Gambar

Gambar 1	Kerangka Konseptual	13
Gambar 2	Proses Penelitian	14

A. PENDAHULUAN

Abah Anton dan Sutiaji memang telah dilantik menjadi walikota dan wakil walikota Malang periode 2013 – 2018, namun masih ada sesuatu yang menjadi tanda tanya dan menarik untuk di kaji berkaitan dengan *event* politik lima tahunan tersebut, antara lain : (1). Bagaimana dan apa yang dilakukan oleh Abah Anton dan Sutiaji yang sering disebut pasangan AJI, dari pasangan calon yang tak begitu dikenal oleh masyarakat kemudian menjadi calon yang sangat populer dan akhirnya dapat memenangkan pemilukada di kota Malang Tahun 2013. (2). Bagaimana dan apa yang dilakukan oleh Bunda Heri Puji dan Edi Jarwoko yang sering disebut pasangan "Dadi" dari calon walikota yang sangat populer kemudian popularitasnya memudar pada akhirnya hanya menduduki peringkat ketiga dalam pemilukada kota Malang tahun 2013. (3). Bagaimana dan apa yang dilakukan oleh 2 pasangan calon independent : pasangan RAJA dan Pasangan DWI-UDDIN , mereka telah lolos dalam pencalonan dengan "memenuhi syarat" memperoleh dukungan masyarakat, selanjutnya upaya – upaya apa saja yang dilakukan oleh mereka untuk memperbesar suara dan mendapat dukungan dari masyarakat kota Malang. (4). Bagaimana dan apa yang dilakukan oleh pasangan Dono dan Arief (pasangan DOA) notabene pasangan yang memiliki modal politik yang paling besar karena didukung oleh PD dan PKS dalam pemilukada kota Malang tahun 2013. (5). Bagaimana dan apa yang dilakukan oleh pasangan Sri-Moko yang didukung oleh PDIP memperbesar jumlah perolehan suara dalam upaya memenangkan pemilukada kota Malang tahun 2013.

Mengkaji kelima hal tersebut dalam kandidasi dan kontestasi kita bisa menganalisis dari segi modal yang dimiliki oleh masing-masing kandidat untuk menang dalam Pemilukada di kota Malang. Pasangan calon harus memiliki tri modal yakni : modal politik, modal sosial dan

modal anggaran. Penjelasan nya : *Pertama*, Modal politik (1). para calon walikota dan wakilnya harus memiliki dukungan politik, berupa dukungan resmi dari partai politik atau koalisi partai politik yang memiliki sejumlah kursi di parlemen lokal sebanyak 7 kursi (Pasal 59 ayat 2 UU nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah). (2). Partai politik atau koalisi parpol memiliki sejumlah modal berupa jumlah suara atau dukungan yang diperoleh partai itu dalam pemilu legislatif tahun 2009, *Kedua*, Modal sosial (1). seberapa besar dan seberapa banyak calon walikota dan wakilnya memiliki jaringan, komunitas, organisasi. (2). Selanjutnya menjadi pimpinan jaringan, komunitas, dan organisasi serta berperan besar dalam memimpin, mengambil keputusan dan memajukan lembaga tersebut. (3). Semakin besar jaringan, komunitas dan organisasi apalagi jika menjadi pemimpin yang berperan didalam ketiga hal tersebut maka semakin besar modal sosial yang dimiliki, (4). Sebaliknya jika semakin kecil jaringan, komunitas dan organisasi yang dipimpin, kemudian juga menduduki pimpinan di level yang rendah dan kurang berperan dalam pengambilan keputusan dalam jaringan, komunitas dan organisasi maka semakin kecil modal sosial yang dimiliki. *Ketiga*, modal anggaran – calon walikota dan wakil walikota harus memiliki dana pribadi untuk proses pemilukada. Dengan memiliki anggaran maka proses administrasi dan proses politik sebelum, pada saat pelaksanaan dan pasca pemilukada dapat di *cover* dengan baik.

Untuk populer dan memiliki tingkat elektabilitas yang tinggi dalam pemilukada memang tidak gratis, para calon walikota dan wakil walikota baik sendiri-sendiri maupun berama-sama harus mengeluarkan uang yang banyak (modal anggaran), kalau tidak demikian orang tersebut harus dikenal luas oleh masyarakat karena prestasi maupun dedikasinya kepada masyarakat (modal sosial), paling tidak ia adalah elit partai yang memiliki suara dan kursi yang cukup *significans* dalam pencalonan kepala daerah

(modal politik). Memenangkan kandidasi dan kontestasi berebut walikota dan wakilnya harus dilakukan melalui kampanye yang efektif dan efisien dengan menggunakan tri modal yang dimiliki seperti diurai diatas. Fokus penelitian ini adalah mengkaji upaya memenangkan pemilukada di kota Malang tahun 2013 dengan menggunakan modal politik modal sosial dan modal anggaran. Karena itu penelitian ini diberi judul : "***Analisis Penggunaan Modal Politik Modal Sosial dan Modal Anggaran Untuk Memenangkan Pemilukada di Kota Malang Tahun 2013'***". Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1). Bagaimana Upaya Calon Walikota dan Wakil Walikota dalam menggunakan Modal Politik Modal Sosial dan Modal Anggaran untuk memenangkan Pemilukada di Kota Malang Tahun 2013 ?; (2) Apakah kemenangan pasangan Abah Anton – Sutiaji karena penggunaan tri modal tersebut secara efektif dan efisien, (3). Bagaimana formulasi penguatan konsep tri modal yang efektif dan efisien dalam memenangkan pemilukada kota Malang tahun 2013.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk : (1). Mendeskripsikan tentang kandidasi dan kontestasi calon , walikota dan wakil walikota dalam Pemilukada di kota Malang tahun 2013. (2). Mendeskripsikan tentang upaya calon Walikota dan wakil walikota Malang dalam menggunakan modal politik modal sosial dan modal anggaran dalam memenangkan Pemilukada di Kota Malang Tahun 2013. (3). Menguatkan dan mengembangkan konsep modal politik modal sosial dan modal anggaran digunakan dalam kandidasi dan kontestasi memenangkan pemilukada

Berdasarkan uraian diatas manfaat penelitian ini didedikasikan untuk : (1). Secara akademis, menambah khazanah kajian ilmu politik terutama mereka yang tertarik dengan masalah-masalah pemilukada secara langsung. Kajian teoritis ini penting karena akhir-akhir ini ditengarai

model pemilukada yang langsung melibatkan masyarakat akan dikembalikan pada format lama dimana calon kepala daerah akan dipilih oleh anggota DPRD. (2). Secara praktis, memberi rekomendasi KPUD kota Malang dalam memperbaiki kinerjanya terutama dalam pelaksanaan pemilukada.

B. TRI MODAL

Seberapa besar potensi calon walikota dan calon wakil walikota dapat memenangkan kandidasi dan kontestasi pemilukada tahun 2013 di kota Malang, ini dapat dilihat beberapa hal antara lain : kapasitas pribadi para calon, modal sosial yang dimiliki, jaringan sosial dan jaringan politik yang dimiliki, namun yang tidak kalah penting adalah modal anggaran yang dimiliki. Secara garis besar para calon harus memiliki tiga hal yaitu : Modal politik, modal sosial dan Modal anggaran. Ini selaras dengan **hipotesis** yang dikemukakan oleh Kacung Marijan (2006 :89) tentang tri modal, ia mengatakan : *"Ketiga modal dapat mempengaruhi seorang kandidat dalam memperoleh dukungan dari masyarakat. Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh seseorang kandidat maka semakin besar pula dukungan yang diperoleh"*.

1. Modal Politik

Modal politik (Stella : 2012) : "yaitu dukukungan politik berupa dukungan partai politik (koalisi partai) dan dukungan elit-elit politik lokal dari organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan untuk pemenangan Pilkada". Sementara menurut J A Booth dan PB Richard seperti yang dikutip Stella (2012 : 17) dikatakan bahwa " Modal politik sebagai aktivitas warga Negara untuk mencapai kekuasaan dan demokrasi ". Dari sinilah kita bisa memahami bahwa modal politik relitasnya bisa berupa; (1). Dukungan partai yang memenuhi syarat atau koalisi partai untuk

mengusung kandidat¹; (2). selain partai modal politik bisa berupa dukungan dari elit politik lokal, elit masyarakat, dan elit keagamaan; (3). Modal politik juga bisa berupa dukungan organisasi politik, organisasi keagamaan dan organisasi kemasyarakatan; (4). Modal politik bisa berupa dukungan elit dan organisasi kepemudaan. Dan; (5). Modal politik merupakan arena warga Negara mencapai kekuasaan dan demokrasi.

Dalam perhelatan satu tahun sebelum berlangsungnya pemilukada banyak calon yang mensosialisasikan diri menjadi walikota tercatat menurut hasil survey (2012) Laboratorium Politik dan Rekayasa Kebijakan (LAPORA), House Of Administration Science (HASTA) FIA Unibraw, Laboratorium IP-UMM (Januari, 2013) dan Polling Radar Malang lebih dari sepuluh orang mengkampanyekan diri sebagai calon walikota Malang dan tidak ada satupun yang mensosialisasikan diri menjadi calon wakil wali kota Malang. Mereka itu antara lain Heri Puji Utami, Sri Rahayu, Sofyan Edi Jarwoko, Sutiaji, Abah Anton, Arief HS dan lain-lain. Dinamika politik selanjutnya di kota Malang mengharuskan setiap partai melakukan koalisi (Sigit Pamungkas, 75) karena hanya Partai Demokrat (PD) dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang bisa mengusung calonnya sendiri. Maka manakala terjadi tawar-menawar diantara elit partai politik yang berlangsung hampir setengah tahun akhirnya bulan Maret 2013 koalisi partai politik dan calon independen mengerucut menghasilkan enam pasangan calon yakni : Dwi-Uddin, DADI, SR-MK, RAJA, DOA dan AJI², yang kemudian mulai direspon terbuka oleh publik kota Malang. Dua pasangan berasal dari jalur independen atau perorangan dan empat pasangan diusung oleh partai atau gabungan partai (Sigit Pamungkas,

¹ Pasal 59 ayat 2 UU nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dikatakan bahwa "Partai Politik atau Gabungan dapat mendaftarkan pasangan calon apabila memenuhi persyaratan perolehan sekurang-kurangnya 15% dari jumlah kursi DPRD atau 15% dari akumulasi suara syah dalam pemilihan umum anggota DPRD"

² Pasangan calon wali kota : Dwi Cahyono dan Muhammad Nuruddin (Dwi-Uddin), Heri Pudji Utami dan Sofyan Edy Jarwoko (DADI), Sri Rahayu dan Priyatmoko Oetomo (Sri-Moko), Mujais dan Yanuar Mulya (RAJA), Agus Dono dan Arif HS (DOA), Moch Anton dan Sutiaji (AJI)

76). Partai pengusung, jumlah partai politik pengusung, dan potensi suara yang dimiliki partai hasil pileg tahun 2009 yang diurutkan 6 pasangan bakal calon wali kota dan wakil walikota Malang sebagai berikut :

Tabel 1
Partai Pengusung dan Potensi suara Pasangan Calon

No	Pasangan Calon	Partai Pengusung	Perolehan suara Partai 2009 dan Jumlah Kursi	Keterangan
1	Drs. AGUS DONO W. M.Hum & Ir. ARIF HS, MT	Partai Demokrat PKS Partai Hanura PKPB	122.554 suara dan (19 kursi)	Didukung koalisi 4 partai
2	Dra. Hj. HERI PUDJI UTAMI, M.AP & Ir. SOFYAN EDI JARWOKO	P. Golkar, PAN, PBB, PPRN, PKPI, PPD, PPI, P. Republikan, P. Merdeka, PKNU, P. Buruh, P. Pelopor, PBR, PPP, PNUI, P. Patriot)	74.813 suara dan (9 kursi)	Didukung koalisi 16 partai parlemen dan non parlemen
3	Dra. Hj. SRI RAHAYU & Drs. Ec. RB. PRIYATMOKO OETOMO, MM	PDIP	65.385 suara (9 kursi)	Didukung satu partai
4	H. MOCH. ANTON & SUTIAJI	PKB Gerindra	49.798 suara (7 kursi)	Di dukung koalisi 2 partai
5	H. DWI CAHYONO, SE & MUHAMMAD NURUDDIN, SPt	Independen	46.842 Pendukung	Perseorangan yang didukung lebih dari 33.812 orang (4% kali jumlah penduduk)
6	MUJAIS & YUNAR MULYA	independen	39.098 Pendukung	Perseorangan yang didukung lebih dari 33.812 orang (4% kali jumlah penduduk)

Sumber : Data skunder yang diolah

Berdasarkan potensi suara dan partai pengusung pasangan DOA adalah pasangan yang memiliki potensi paling besar untuk menang hal ini karena mereka diusung oleh empat partai seperti : Partai Demokrat, PKS, Partai Hanura dan PKPB - yang jumlah akumulasi suara pileg 2009

sebanyak 122.554 suara dan kursi sebanyak 19 kursi. Normalnya jika tanpa kasus-kasus yang menyertainya setahun terakhir ini seperti ekspose korupsi ditubuh Partai Demokrat dan PKS mereka memiliki potensi menang di pemilukada kota Malang tahun 2013, namun Karena kasus itulah mereka kalah - juga mereka tidak bisa memilih mitra koalisi sejak awal di pemilukada ini karena tersandra oleh ekspose kasus korupsi di Partai Demokrat dan PKS. Pasangan Doa adalah pasangan "terpaksa" karena tidak ada lagi partai yang mau berkoalisi dengan partai ini.

Calon kedua yang memiliki *kans* memenangkan pemilukada 2013 adalah pasangan DADI. Pasangan ini diusung oleh dua partai parlemen yakni PAN dan Golkar, Bunda HP dan Sofyan Edi Jarwoko juga diusung oleh 14 partai non parlemen yang akumulasi suara partai-partai itu berdasarkan hasil pemilihan legislatif 2009 sebesar 74.813 suara dan memiliki 9 kursi di parlemen lokal kota Malang. Besarnya jumlah partai pengusung jika dapat bersinergi dan memanfaatkan efektivitas Jaringan partai untuk menggerakkan mesin partai - sedemikian rupa - koalisi partai ini dapat mendulang suara sebanyak-banyaknya. Namun sebaliknya jika pasangan calon tidak mampu menggerakkan mesin politik maka tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap perolehan suara. Bahkan dalam banyak kasus pemilukada - banyaknya partai pendukung malah bisa mereduksi potensi suara yang dimiliki calon wali/wawali karena konflik kepentingan diantara mereka sendiri, seperti kasus yang terjadi pada pasangan DADI dalam pemilukada 2013.

Sementara *kans* calon yang memperoleh suara terbanyak ketiga adalah pasangan SR-MK, pasangan yang diusung PDIP ini memiliki potensi suara sebesar 65.385 suara dan memiliki 9 kursi. Meski didahului oleh semacam "perebutan" rekomendasi calon walikota dari DPP-PDIP antara Sri Rahayu dan Bunda HP - konflik ini menyita energi dan menjadi pusat perhatian publik kota Malang, namun masalah konflik internal PDIP

ini relatif bisa diselesaikan dengan baik – sehingga PDIP bisa mengusung sendiri calon walikota dan calon wakil walikota Malang yaitu Sri Rahayu dan Moko.

Yang menjadi kuda hitam dalam pemilukada kali ini adalah pasangan AJI, pasangan yang diusung oleh PKB dan Gerindra ini memiliki potensi suara sebanyak 49.789 dan 7 kursi, Abah Anton seorang etnis Cina pengusaha tetes tebu ketua PITI dan Bendahara MWC-NU Kota Malang - adalah orang baru yang terjun di dunia politik namun kiprah sosialnya banyak menarik perhatian masyarakat kota Malang - dipasangkan dengan Sutiaji seorang wakil ketua DPC – PKB kota Malang sungguh mendapatkan respon yang baik dari warga Nahdiyyin. Sementara calon independen pasangan Dwi Uddin dan Raja nampaknya menjadi semacam “pelengkap” dalam pemilukada kali ini.

2. Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002: xii). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbang balik), dan interaksi sosial. Modal sosial adalah kemampuan orang berhubungan dengan orang lain - menjalin hubungan – membuka jaringan dengan orang atau pihak lain dalam rangka saling memberi manfaat. Fukuyama (2002) menulis bahwa : “Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok”. Sementara Mark dan Engle sebagai pelopor - menjelaskan tentang eksistensi modal sosial ini dengan istilah ‘keterikatan yang memiliki solidaritas’ (*bounded solidarity*). Terminologi *bounded solidarity* menggambarkan tentang kemungkinan

munculnya pola hubungan dan kerjasama yang kuat dalam suatu kelompok.

Mereka yang terjun ke dunia politik dan ingin duduk menjadi pejabat publik sudah sewajarnya jika yang bersangkutan memiliki modal sosial berupa jaringan sosial, menduduki struktur dalam organisasi sosial kemasyarakatan, memiliki komunitas, bergumul dalam dunia bisnis dan profesi yang dimiliki, karena itu dalam menjelaskan tentang modal sosial para calon walikota dan calon wakil walikota Malang di deskripsikan sebagai berikut : Dari data yang dilacak di beberapa media berkaitan dengan modal sosial ada tiga kategori calon pasangan yang memiliki modal sosial sangat dekat bersentuhan dengan kepentingan masyarakat kota Malang – maksudnya aktivitas, jaringan, ketokohan, kepeloporan dan kedekatan dengan masyarakat para calon ini memiliki modal sosial yang tinggi bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang - semakin dekat mereka dengan masyarakat semakin banyak mereka berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat kota Malang, maka modal sosial ini bisa dijadikan modal politik dalam mencalonkan diri menjadi Walikota atau calon wawali.

Kategori *pertama* adalah pasangan calon yang memiliki modal sosial "sangat tinggi" bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang, contohnya pasangan DADI dan AJI dua pasangan ini secara pribadi masing-masing sangat dikenal aktivitasnya di masyarakat kota Malang. Bunda HP misal karena kedudukannya sebagai Ketua Penggerak PKK kota Malang selama dua periode maka aktivitas sosialnya berhubungan langsung dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Ia berusaha memajukan Posyandu, kesehatan masyarakat, peningkatan pemberdayaan perempuan, pengelolaan pendidikan usia dini (PAUD) dan lain-lain. Sementa Sofyan Edi Jarwoko seorang legislator 3 periode ketua DPD Golkar kota Malang mau tidak mau harus terjun

langsung mengikuti irama pembangunan masyarakat kota Malang kalau tidak - tak mungkin ia menjadi legislator 3 periode dan kalau tidak terjun langsung ke *grass root* - menyapa segala lapisan masyarakat bisa jadi Golkar akan ditinggalkan oleh orang Malang. Berikutnya pasangan yang memiliki modal sosial "sangat tinggi" bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat adalah pasangan AJI, pasangan ini memiliki peran penting di masyarakat - Abah anton sering menyantuni anak Yatim, kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dan taklimnya diikuti oleh orang banyak - sebagai Bendahara NU di kota Malang dia sangat dikenal oleh kalangan Nahdiyyin, sementara sebagai ketua PITI abah Anton memiliki peran penting dikalangan minoritas masyarakat Tionghoa. Abah Anton adalah pengusaha tetes tebu karena itu di komunitasnya ia sangat disegani kalangan pebisnis karena uletnya. Sementara Sutiaji seorang politisi muda PKB yang telah mengenyam banyak pengalaman di kalangan organisasi NU dan PKB mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan sampai tingkat kota. Aktivitasnya di Dewan Masjid Indonesia kota Malang juga berpengaruh terhadap modal sosial yang dimilikinya – Sutiaji juga menjadi Koordinator Forum Komunikasi Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kota Malang.

Kategori *kedua* pasangan calon yang memiliki modal sosial "relatif tinggi" bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang yakni pasangan SR-MK. Pak Moko memang beberapa kali menjadi anggota legislatif, kegiatan sosial dan kegiatan politiknya cukup menjamin bahwa yang bersangkutan memiliki komunitas, jaringan, pendukung yang banyak – kepeloporan, ketokohnya cukup menjadi jaminan yang bersangkutan cukup dikenal masyarakat, semua itu adalah modal sosial yang cukup memadai bagi dirinya untuk terjun di dunia politik. Sementara Bu Yayuk lima sepuluh tahun yang lalu kegiatan sosial dan kegiatan politiknya sangat di kenal kota Malang, namun karena yang

bersangkutan sekarang menjadi anggota DPR yang kedudukan, aktivitas, menghabiskan banyak waktu di Jakarta - hanya sekali-kali kunjungan atau reses ke Malang maka modal sosialnya agak menurun di banding masa-masa sebelumnya.

Kategori ketiga adalah pasangan yang "kurang memiliki modal sosial yang memadai" di masyarakat kota Malang. Pasangan DOA, RAJA, dan Dwi Uddin adalah pasangan yang aktivitas, jaringan, komunitas yang dilakukan dan dibentuk kurang bersentuhan langsung dengan kepentingan Masyarakat kota Malang. Dono misalnya calon Walikota yang diusung Partai Demokrat dan PKS disamping bukan orang kota Malang, aktivitas, jaringan dan komunitas yang dilakukan tidak bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang. Sebagai legislator ditingkat propinsi dan sebagai Wakil Ketua kontak Tani Nelayan Andalan Jawa Timur pada tahun 2011 – aktivitasnya itu - tidak bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat kota Malang. Demikian juga Arief HS calon wakil Walikota dari PKS ini hanya setahun bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang ketika menjadi Ketua DPD PKS KOTA MALANG (2005 – 2006) minimnya mereka beraktivitas, membentuk jaringan, memiliki komunitas, ketokohan dan kepeloporannya di kota Malang menjadikan pasangan ini pasangan yang "kurang" memiliki modal sosial dalam pilkada kali ini. Begitu juga pasangan Dwi Uddin dan Raja.

3. Modal Anggaran

Sebagai calon Walikota dan Wakil Walikota 12 orang ini adalah orang-orang yang harus memiliki kekayaan atau harta benda. Kekayaan tersebut disamping digunakan untuk membiayai proses pencalonan wali/wakil kota Malang juga sebagai persyaratan KPK bahwa setiap calon pejabat publik harus mengumumkan berapa kekayaan yang dimiliki. Ini dimaksudkan untuk memantau pergerakan kekayaan para calon sebelum – ketika menjadi dan pasca menjadi pejabat publik apakah mereka

memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan diri sendiri dengan cara yang sah atau tidak. Seberapa besar kekayaan para calon wali/wawali kota Malang dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 2

Daftar Kekayaan Calon Walikota dan Wakil Walikota Malang

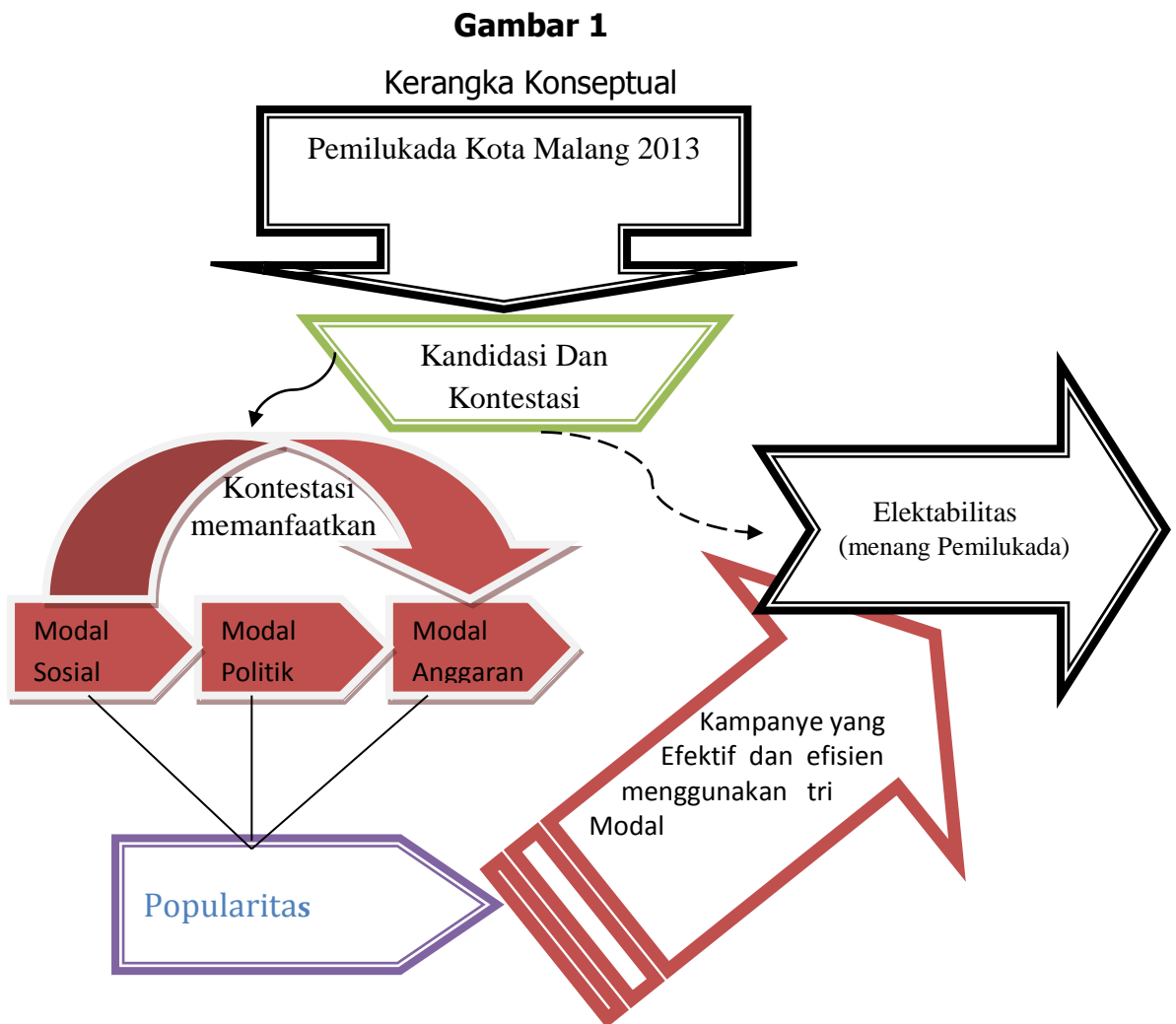
No	Nama Cawali	Jumlah Kekayaan	Nama Cawawali	Jumlah Kekayaan
1	Dwi Cahyono	Rp 26.194.037.352	M Nuruddin	Rp 257.400.896 + US\$ 2.666
2	Sri Rahayu	Rp 9.046.913.235	Priyatmoko Oetomo	Rp 6.117.184.731
3	Heri Puji	Rp 7.202.230.350	Sofyan Edi	Rp 6.069.746.360
4	Ahmad Mujaiz	Rp 1.448.753.616	Yunar Mulya	Rp 1.172.199.945
5	Agus Dono	Rp 1.433.354.668	Arif HS	Rp 639.000,000
6	M. Anton	Rp 24.466.707.074	Sutiaji	Rp 372.046.322

Sumber : KPUD kota Malang

Dari daftar diatas diketahuilah bahwa kekayaan terbesar calon walikota Malang secara berurutan adalah : Dwi Cahyono 26 milyar lebih, Abah Anton 24 Milyard lebih, Sri Rahayu 9 milyar lebih disusul oleh Bunda HP 7 milyar lebih, ahmad Mujais 1 milyar lebih dan terakhir Agus Dono 1 milyar lebih. Kekayaan Calon Wakil Walikota secara berurutan : M. Nuruddin, Priyatmoko, Sofyan Edi memiliki kekyaan 6 milyar lebih, Yunar Mulya 1 milyar lebih, Arif HS 600 juta lebih dan paling kecil kekayaan adalah Sutiaji sebesar 300 juta lebih.

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Agar lebih mudah memahami tulisan ini disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Penelitian ini dilakukan dalam rangka Menguatkan konsep Modal politik Modal sosial dan Modal Anggaran yang digunakan memenangkan kandidasi dan kontestasi dalam pemilukada 2013.



Gambar : Sistem input – output Penguatan Konsep Penggunaan yang efektif dan efisien modal Politik modal social dan modal anggaran dalam pemilu 2013

Untuk mengukur “kemungkinan menang” para calon, penelitian ini menggunakan 3 variabel yang dimiliki oleh para calon yakni : modal sosial, modal politik dan modal anggaran. Setiap variabel di konstruk dalam 5

skala (skala Likerts) yaitu : Sangat besar, besar, cukup besar, kurang besar dan kecil yang ditabulasi dalam tabel berikut ini :

Tabel 3

Tabulasi kemungkinan Menang Para Calon Walikota dan wakil walikota

Nilai	Kategori	Modal Sosial	Modal Politik	Modal Anggaran
5	Sangat besar	Memiliki jaringan, komunitas, organisasi yang melibatkan sangat banyak masyarakat dan bervariasi di Kota Malang dan menjadi pimpinan, pelopor dan tokoh di komunitas tersebut. (pemimpin publik di kota Malang)	Diusung oleh lebih 3 partai dan memiliki modal suara lebih dari 100.000 suara	Jika digabung pasangan calon memiliki anggaran pribadi lebih dari 20. milyar
4	Besar	Memiliki jaringan, komunitas, organisasi yang melibatkan banyak masyarakat di Kota Malang dan menjadi pimpinan, pelopor dan tokoh di komunitas tersebut. (pemimpin publik Malang)	Diusung oleh lebih 2 partai dan memiliki modal suara antar 70.000 sd 100.000 suara	Jika digabung pasangan ini memiliki anggaran pribadi 9 sd 20. Milyard
3	Cukup Besar	Memiliki jaringan, komunitas, organisasi yang melibatkan cukup banyak masyarakat di Kota Malang dan menjadi pimpinan, dan tokoh di komunitasnya (pemimpin publik di kota Malang)	Diusung oleh 1 atau lebih partai dan memiliki modal suara antara 40.000 sd 70.000 suara	Jika digabung pasangan calon wali dan wakil memiliki anggaran pribadi 7 sd 9 milyar
2	Kurang Besar	Memiliki jaringan, komunitas, organisasi yang melibatkan relatif kurang banyak masyarakat Kota Malang dan tidak menjadi pimpinan, pelopor dan tokoh di komunitas tersebut. (bukan pemimpin publik di kota Malang)	calon perseorangan yang diusung lebih dari 4% jumlah penduduk	Jika digabung pasangan calon walikota wakil walikota memiliki anggaran pribadi 2 sd 7 milyar
1	Kecil	Memiliki jaringan, komunitas, organisasi yang melibatkan sebagian kecil masyarakat Kota Malang dan bukan menjadi pimpinan, pelopor dan tokoh di komunitas tersebut. (bukan pemimpin publik di kota Malang)	calon perseorangan yang diusung 4% jumlah penduduk	Jika digabung pasangan calon memiliki anggaran pribadi 1 sd 2 milyar

Sumber : Data sekunder yang diolah

D. PEMENFAATAN TRI MODAL DALAM MEMENANGKAN PEMILUKADA 2013 DI KOTA MALANG

Dikenal masyarakat atau populer adalah salah satu kunci – yang membawa orang untuk dipilih menjadi calon pejabat publik atau pejabat politik. Popularitas menjadi penting manakala orang ingin menduduki jabatan walikota – karena itu wajar kalau ada orang menggunakan sarana-sarana tertentu seperti modal politik, modal sosial dan modal anggaran untuk populer karena popularitas adalah tiket untuk dipilih menjadi pejabat publik.

1. Pemanfaatan Tri Modal Yang Efektif dan Efisien : Popularitas Pasangan AJI Semakin Meroket

Pasangan yang diusung oleh Gerindra dan PKB ini pada awalnya kurang diperhitungkan, dengan hanya modal sebanyak 49.798 suara **(modal politik)** mereka mampu menarik perhatian para pemilih di kota Malang. Gerakan ziarah wali limo telah memberikan semacam “Giroh” atau semangat dikalangan Nahdiyyin dan Abangan untuk bermunajad kepada Allah SWT. Abah Anton faham dengan karakter warga Nahdiyyin - inilah yang mampu di eksploitasi oleh Abah Anton untuk memberangkatkan secara gratis masyarakat kota Malang berziarah ke wali Limo. Gerakan ziarah wali limo ini sangat monumental sehingga popularitas Abah Anton terangkat. Berangkat dari popularitas yang semakin meningkat inilah Gerindra dan PKB memberanikan diri untuk memasang Abah Anton dan Sutiaji untuk ditawarkan kepada masyarakat- menjadi calon Walikota dan calon wakil walikota Malang.

Selaras dengan dinamika politik di kota Malang Abah Anton yang pada awal Juli s/d Nopember 2012 belum dikenal dalam hasil survey LAPORA dan HASTA pada awal Januari 2013 polling Radar Malang menempatkan orang etnis Cina-NU ini sebagai calon yang popularitasnya nomor 5 dan mencapai prosentase sebanyak 4,12 %. Pertengahan bulan

Januari 2013 Mahasiswa IP UMM dibawah lembaga Laboratorium Ilmu Pemerintahan menyelenggarakan survey menghasilkan data tingkat popularitas Abah Anton mencapai : Lowokwaru 11,11%, Blimbing 9,30%, Klojen 11,38%, Sukun 4,61% dan Kedungkandang mencapai 8,62 %, jika di rata-rata tingkat popuaritas sebesar 8,96%. Ada kecenderungan bahwa angka popularitas Abah Anton maningkat bahkan Akhir bulan mei 2013 Survei LaPoRa FISIP UB menyebutkan, pasangan Moch Anton-Sutiaji (Aji) memperoleh suara 41,4 persen.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan popularitas Abah Anton kemudian berpasangan dengan Sutiaji (AJI) melesat melebihi calon-calon lain : *Pertama*, eksploitasi ziarah Wali Limo seperti yang dikemukakan diatas yang melibatkan seribu bis – hampir saja program ini diusulkan untuk masuk Musiun Muri. *Kedua*, mengidentifikasi diri memperjuangkan kepentingan “wong cilik” jargon ini biasanya milik PDIP manakala PDIP pecah dan kurang konsentrasi terhadap program ini AJI mampu mengeksploitasinya dan program ini adalah program kerakyatan dan mendekati diri kepada rakyat. *Ketiga*, Efek NU-PKB solid, kali ini berbeda dengan pemilu-pemilukada yang lalu kalangan Nahdiyyin dari elit, politisi, legislatif, Kyai, Ustadz, Jami’ah, NU dan PKB bersatu mendukung AJI karena itu mereka populer dan menang (**modal sosial**). *Keempat*, Perpecahan di tubuh PDIP dari elit sampai massa terpolarisasi mendukung pasangan SR-MK atau pasangan DADI. *Kelima*, Abah Anton Simbul perubahan- sudah sepuluh tahun kota Malang dipimpin oleh PDIP-Peni Suparto, warga Malang nampaknya jenuh dengan model kepemimpinan statusquo. Karena itu mereka ingin orang yang berbeda dan komunitas yang berbeda pula. Meski Bunda HP adalah orang yang populer namun masyarakat menjatuhkan pilihan kepada Abah Anton dan pasangan AJI karena mereka tidak setuju dengan statusquo dan menolak politik dinasti.

Berbeda dengan pasangan DADI terutama bunda HP yang telah mengeluarkan uang banyak setahun sebelum pemilukada, Abah Anton justru mengkonsentrasikan **modal anggaran** digunakan sosialisasi dan kampanye 2 bulan sebelum pemilukada karena itu lebih tepat sasaran dan tidak terkesan menghambur-hamburkan uang. Intinya pasangan AJI sangat efisien dan efektif dalam menggunakan modal politik, modal sosial dan modal anggaran.

2. Dilema Popularitas Sri Rahayu - Moko : Perpecahan Ditingkat Elit berinbas kurang efektif dan efisien Penggunaan Tri Modal

Berdasarkan polling yang diselenggarakan oleh Radar Malang Moko adalah Calon walikota yang paling populer sampai tanggal 7 Januari 2013 sebesar 43, 87% (**modal politik**) sementara menurut survey LAPORA bulan Juli 2012 (16,3%) dan HASTA bulan Nopember 2012 (44,11%). Sri Rahayu adalah Calon walikota Malang yang populer nomor tiga setelah Bunda HP dan Sofyan Edi Jarwoko. Menurut survey yang diselenggarakan Laboratorium IP pertengahan bulan Januari 2013 popularitas Bu Yayuk dikisaran 18,55%, nampaknya Bu Yayuk dan Pak Moko adalah orang yang berusaha keras untuk mendapatkan rekom dari DPP-PDIP menyaingi usaha yang dilakukan oleh Pak Peni yang mendorong istrinya maju menjadi walikota Malang untuk menggantikannya. Ketiga-tiganya : Moko, Bunda HP, Bu Yayuk berusaha keras untuk populer, Moko dengan mengeksploitasi polling Radar Malang, Bunda HP dengan menggunakan media apa saja seperti Baliho Banner, spanduk, bendera, fasilitasi dan internalisasi kegiatan PKK semua dilakukan untuk populer (**modal sosial**). Sementara Bu Yayuk disamping menyelenggarakan kegiatan seperti Bunda HP dan Pak Moko ia juga berusaha keras melakukan pendekatan-Lobying- kepada elit PDIP terutama Bu Mega, Puan Maharani dan sekjen PDIP Cahyo Kumolo, karena yayuk adalah anggota DPR yang dekat mereka.

Sementara DPP-PDIP justru ingin memastikan bahwa mereka mengusung kadernya sendiri untuk menjadi calon Walikota dan Wakil walikota Malang. Karena itu popularitas Moko melalui Polling Jawa Pos – Radar Malang dan usaha keras bu Yayuk menyaingi popularitas bunda HP melalui media di atas dan lobby terhadap elit PDIP- berujung pada keluarnya Rekom dari DPP yang mengusung Bu Yayuk dan Moko sebagai pasangan calon walikota dan wakil walikota Malang. Dilema yang dihadapi oleh pasangan ini adalah sebageian besar sekitar 30% sd 40% *grass root* – masih setia kepada Bunda HP. Karena itu dalam beberapa survei popularitas pasangan ini masih dibawah bayang-bayang pasangan DADI. Dan keretakan ditubuh elit PDIP kota Malang merambah kekalangan massa sehingga dibawah kelihatannya saling menagaskan – akibatnya popularitas SR-MK terhambat karena sebagian besar massa PDIP – justru menghalang usaha-usaha memajukan popularitas pasangan SR-MK.(**modal sosial**)

3. Memudarnya Popularitas Bunda HP – Antiklimaks Pasangan DADI

Sekitar bulan Januari 2013 Bunda HP adalah calon walikota Malang yang paling populer di kota Malang(**modal sosial**), hal ini bisa dicermati dari tiga sarana yakni : berita Media massa, hasil survey lembaga survey, dan kemampuan Bunda HP mensosialisasikan dirinya di masyarakat. *Pertama*, sebagai istri walikota Malang dan Ketua penggerak PKK kota Malang Bunda HP banyak dikerubuti oleh media massa lokal, regional maupun maupun nasional – manakala yang bersangkutan mencalonkan diri sebagai walikota Malang media massa banyak yang berkepentingan untuk mencari informasi, meliput bahkan memberitakan aktivitas apa saja yang dilakukan oleh Bu Peni keseharian dalam kaitannya dengan tugas pendamping walikota (**modal sosial**) maupun kegiatan sosial kemasyarakatannya di kota Malang. Media massa berperan penting dalam mempopulerkan seseorang menjadi calon pejabat publik dan pejabat

politik contohnya Heri Pudji Utami yang di gadang-gadang oleh DPC – PDIP kota Malang menjadi satu-satunya calon walikota Malang yang notabene ketua DPC Pak Peni adalah suaminya.

Kedua, beberapa lembaga survey seperti : (1). Laboratorium Politik dan rekayasa kebijakan (LAPORA) FISIP Universitas Brawijaya (UB) Malang, bulan Juli 2012 menempatkan Heri Pudji Utami sebagai calon walikota terpopuler dengan angka mencapai 36,5%. (2). Lima bulan kemudian , House of Administration science, Teckhnology and Art (HASTA). Fakultas Ilmu administrasi Universitas Brawijaya – yang di sampaikan oleh Direktur Eksekutif HASTA Andi Fefta Wijaya mempublikasikan bahwa Heri Pudji Utami adalah orang atau calon Walikota yang terpopuler di kota Malang dibanding calon lain dengan angka mencapai 64,43% (Antara, 21 November 2012). Sementara Labaoratorium IP-UMM juga melakukan survei pada pertengahan bulan Januari hasilnya Bunda HP terpopuler dengan angka kisaran 33%. Peningkatan prosentase popularitas Bunda HP ini selaras dengan kemampuannya melakukan sosialisasi diri melalui berbagai media.

Ketiga, Sosialisasi diri melalui berbagai media seperti Baliho, Banner, Bendera, spanduk, stiker dan lain-lain di penghujung tahun 2012 dan awal tahun 2013 “rasanya” tidak ada pohon di kota Malang ini yang tidak ada gambarnya bunda HP. Tempat parkir, tempat ojek, beberapa rumah makan, cuci mobil gang-gang kampung semua ada gambar bunda HP. Calon walikota dari DPC-PDIP ini memiliki kemampuan sosialisasi (bukan kampanye karena belum waktunya) yang “tak terbatas” – sehingga hampir media apa saja bisa digunakan untuk memperkenalkan diri sebagai calon walikota periode 2013 -2018. Bunda HP juga Menggunakan PKK sebagai sarana memperkenalkan diri, melalui program posyandu, kesehatan masyarakat, pemberdayaan perempuan, fasilitasi pendidikan anak usia dini, karena itu sampai bulan Pebruari 2013 rasanya

tidak ada calon walikota di kota Malang ini yang menandingi popularitas Heri Puji Utami. Namun, selaras dengan perjalanan waktu ternyata popularitas bunda HP mulai meredup hal ini dikarenakan beberapa hal :

(1). Konflik – Rekomendasi calon walikota Dari DPP PDIP. DPP PDIP ternyata tidak selaras dengan kemauan DPC-PDIP kota Malang dalam Mengusung calon Walikota, DPP justru merekomendasi Sri Rahayu – Moko sebagai calon walikota dan wakilnya - mereka dianggap pilihan tepat dibanding Heri Pujdi Utami – sejak saat itu Peni dan Heri Puji utami tersingkir dari struktur DPC PDIP bahkan dipecat sebagai anggota PDIP, pupuslah harapan mengusung Bunda HP sebagai calon Walikota melalui tiket DPC – PDIP kota Malang. (2). Terbelahnya massa PDIP. Massa PDIP terbelah menjadi dua – menurut perkiraan orang dekat Bunda HP sebagian besar (40%) ikut Bunda HP dan Pak Peni, sebagian besar lagi (60%) ikut Sri Rahayu-Moko yang mendapat rekomendasi dari DPP dengan dipimpin oleh Edi Rumpoko sebagai Pejabat Ketua DPC – PDIP kota Malang. Mereka yang tersingkir dari PDIP – Edi Rumpoko-Moko menyusun kekuatan dengan membentuk organisasi yang bernama Red Army - kekuatannya berada di kelurahan-kelurahan dan kecamatan-kecamatan untuk menopang pencalonan Bunda HP melalui koalisi partai parlemen GOLKAR – PAN dan 14 partai non parlemen (**modal politik**). Sementara tentang terbentuknya Red army media memberitakan sebagai berikut:

Terbentuknya Red Army kota Malang tidak bisa dilepaskan dari dinamika kota Malang pada awal tahun 2013, dimana pada saat itu kota sedang ramainya persiapan Pemilu Walikota Periode 2013-2018. Pada waktu itu DPC PDI Perjuangan sedang dipimpin oleh Drs. Peni Suparto, M.AP (Walikota 2 Periode) dan menjagokan Kader PDIP Kota untuk maju bertarung dalam Pilkada, yaitu Dra.Hj.Heri Pudji Utami, M.AP sebagai tindak lanjut dari musyawarah tingkat Ranting dan Cabang. Tapi ternyata DPP PDI Perjuangan justru memberikan rekom kepada Dra. Sri Rahayu (anggota DPR RI). Maka konflik pun pecah. Ketua DPC, Peni Suparto bersama mayoritas Pengurus DPC dan ribuan kader

menentang rekom DPP, puncaknya tetap maju bertarung meskipun melalui kendaraan Partai Lain. Saat itu gerbong pecahan PDIP ini maju lewat Koalisi Partai Non Parlemen (KMB), PAN dan GOLKAR.

(3). Konflik kepentingan partai koalisi Pengusung Bunda HP. Dalam mengusung calon walikota Heri Pudji Utami dan Calon Wakil Wali kota Sofyan Edi Jarwoko - Golkar sudah mendapat tiket calon wakil walikota, sementara PAN dalam perjanjiannya dengan Bunda HP jika menang dijanjikan untuk diajak berunding dalam menentukan kepala dinas dan difasilitasi untuk mendapatkan kursi di masing-masing Daerah Pemilihan (5 DP) pemilu legislative 2014. Sementara Partai non parlemen ketika mereka bergabung mendukung Bu Heri Puji Utami masing-masing partai mendapat dana sebesar 25 juta. Dalam perjalanan proses penguatan pencalonan Bunda HP dan Edi Jarwoko sebagai Walikota dan Wawalikota Malang – mereka para pimpinan partai koalisi berjalan sendiri-sendiri dan terkesan mencari keuntungan sendiri akibatnya mesin partai tidak berjalan sebagaimana semestinya. Rofiq Awali Sekretaris Pemenangan DADI kepada peneliti mengatakan : “partai partai yang tergabung dalam koalisi berjalan sendiri-sendiri, mereka nampaknya ingin saling paling menonjol dalam mendukung DADI akibatnya kebersamaan dan kerjasama kurang tercipta dengan baik dalam mengkampanyekan pasangan DADI”. (komunikasi pribadi tanggal 27 April 2013)

(4). Penolakan masyarakat kota Malang terhadap statusquo dan politik Dinasti. Peni Soeprapto telah menduduki jabatan walikota selama dua periode, manakala istrinya juga mencalonkan diri sebagai calon walikota sebenarnya terjadi proses personalisasi institusi dan status quoisasi, masyarakat kota Malang sebenarnya sudah agak jenuh dengan model pemerintahan yang digawangi oleh Peni Soeprapto, karena itu ketika Peni ingin istrinya menggantikan sebagai walikota Malang sebenarnya juga terjadi proses politik dinasti – sebagian besar masyarakat Malang yang terdidik tentu enggan mendukung politik dinasti – karena itulah segmen masyarakat ini

lebih tertarik kepada figur baru yang terbuka, merakyat dan dikenal dekat dengan masyarakat. (5). Menguatnya popularitas Abah Anton. Abah Anton seorang etnis tionghoa, ketua PITI, Bendahara MWC-NU kota Malang, pengusaha tetes tebu mulai merambah popularitasnya. Ia yang menggagas dan membiayai ziarah “wali limo” mendapat respons yang luar biasa dari masyarakat kota Malang. Ziarah Wali yang biasa dilakukan oleh para jamaah Nahdiyyin – begitu luar biasa mendapat sambutan baik dari masyarakat Nahdiyyin maupun masyarakat abangan. Karena program inilah Abah Anton popularitasnya meroket mengalahkan popularitas Bunda HP. Lima hal itulah yang menyebabkan popularitas Bunda HP merosot dan akhirnya kalah dengan calon yang diusung oleh PKB Gerindra AJI.

Setahun lebih Bunda HP mendominasi sosialisasi dan kampanye menggunakan media massa, baliho, banner dan lain-lain. Sepertinya pohon di kota Malang ini hampir semua terpampang banner bunda HP. Popularitas memang terangkat dengan baik namun elektabilitas tidak terangkat justru mengalami kemerosotan hal ini disebabkan karena lima hal tersebut diatas. Karena itu kita bisa menyimpulkan bahwa penggunaan **modal anggaran** yang dilakukan bunda HP kurang tepat sasaran dan terlalu banyak menghambur-hamburkan anggaran

4. Pasangan DOA : Start Terlambat dan Popularitas yang tersandra

Start terlambat begitulah istilah yang bisa kita sodorkan pada pasangan DOA, Pasangan Dono dan Arif HS adalah calon walikota dan wakil walikota diusung oleh Partai Demokrat dan PKS, dilihat dari **modal politik** pasangan ini sesungguhnya adalah pasangan yang memiliki modal suara paling banyak di kota Malang dan didukung partai besar, namun modal politik ini kurang dapat dimanfaatkan maksimal. Sampai Bulan Januari 2013 Dono (Partai Demokrat) belum dikenal, Sementara menurut Survei Lab IP-UMM nama Arif sudah muncul dengan popularitas hanya 6,66%, menurut HASTA Arif HS memiliki tingkat popularitas sebesar

20,21%. Identifikasi pasangan calon walikota dan Wakil walikota Malang DOA : (1). Tidak ada Alternatif pilihan, pasangan DOA adalah pasangan calon walikota dan wakil walikota terakhir setelah lima pasangan yang lain terbentuk, Arif HS kurang memiliki **modal sosial** yang kuat di kota Malang, disamping hanya setahun dia menjadi Ketua DPD PKS (periode 2005-2006) di kota Malang. Aktivitas-aktivitas politik, sosial, keagamaan kurang dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat kota Malang. Berkoalisi dengan Partai Demokrat, itupun Partai ini tidak mencalonkan Arif Darmawan – Ketua DPD Partai Demokrat yang telah lama mensosialisasikan diri menjadi calon walikota, yang di sodorkan justru Dono seorang politisi Partai Demokrat anggota legislatif Jawa Timur yang berasal dari DAU Kabupaten Malang. Dono kurang memiliki **modal sosial** yang berarti di kota Malang karena itu kurang di kenal bahkan asing di mata pemilih kota Malang. (2). Tersandra kasus korupsi, PKS dan Partai Demokrat mengalami nasib yang sama, sepanjang tahun 2013 ekspose tentang korupsi yang dilakukan oleh elit PKS dan Partai Demokrat mengemuka di hampir semua media massa, dan itu sangat berpengaruh terhadap pencalonan Dono (PD) dan Arif HS (PKS) – karena itu wajarlah kalau dikatakan bahwa popularitas DOA dalam meraih kekuasaan di kota Malang tersandra oleh kasus – kasus korupsi yang terjadi di elit dua partai tersebut di Jakarta. (3). Gamang Dalam Bertindak, jaringan, Struktur, Kader PKS dan PD – Gamang, manakala mereka mengkampanyekan pasangan DOA mereka harus melawan cemoohan dari masyarakat, karena itu mereka enggan melakukan kampanye. Tidak seperti biasanya kader-kader PKS dengan pedenya berani masuk rumah ke rumah warga - kali ini atau dalam pilkada ini mereka tidak bisa bergerak leluasa akibatnya popularitas Arif HS dan Dono tidak bisa di dongkrak.

5. Pasangan Dwi - Uddin : Popularitas Tak Cukup Hanya Mengandalkan Malang Tempo Dulu*

Pasangan Dwi – Uddin adalah pasangan yang berangkat dari jalur independen modal suara ketika disahkan KPUD kota Malang sebesar 46.842 pendukung, pasangan ini memiliki modal anggaran paling banyak dibandingkan lima pasangan calon lainnya. Namun modal politik dan modal anggaran tidak mampu dikembangkan sedemikian rupa sehingga popularitas yang diharapkan semakin membesar nampaknya sulit terjadi. Ditiga lembaga survei Lapora, Hasta, dan Laboratorium IP-UMM bulan Januari 2013 nama Udin belum dikenal hanya dalam polling Radar Malang ia dikenal dengan popularitas sebesar 17,86% nomor dua setelah Pak moko. Dwi Penggagas “Malang Tempo Dulu” butuh talenta lain untuk dikenal masyarakat, misalnya : (1). mengembangkan **modal sosial** berupa : jaringan sosial, jaringan bisnis, komunitas sosial, komunitas keagamaan, komunitas bisnis. Menjadi pelopor dan tokoh masyarakat yang mengembangkan diri dan komunitasnya menjadi dikenal masyarakat. (2). Mengembangkan **Modal Politik**, menjadi tokoh partai politik, masuk dalam struktur partai besar ditingkat daerah, atau menjadi salah satu pimpinan partai politik yang memiliki kemampuan untuk membesarkan diri seperti Gerindra. Dengan masuk ke partai maka memiliki modal politik berupa : jaringan, komunitas dan mesin politik yang bisa digerakkan ketika menghadapi pemilu dan pilukada. Memang menjadi tokoh independen dan mengusung diri menjadi calon walikota independen juga bisa namun tanpa partai politik dan organisasi sosial sulit rasanya menggerakkan mesin politik. (3). Pemanfaatan **Modal anggaran**, Dwi-Uddin adalah pasangan yang memiliki modal anggaran paling besar seperti yang diulas diatas, namun seperti hasil survey PP Otoda Unibraw,

*Event pariwisata yang memperkenalkan Malang pada masa lalu yang digagas oleh Dwi cahyono

pasangan ini adalah pasangan yang menggunakan anggaran relatif kecil sampai bulan Januari 2013 dari anggaran yang dimiliki sebesar 26 Milyard lebih dibelanjakan untuk popularitas diri dan calon walikota hanya keluar dana sebanyak 189 juta dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Bunda HP, Bung Edi dan Abah Anton mereka sudah mengeluarkan anggaran diatas tiga milyar. Karena itu popularitas Dwi terhambat karena minimnya anggaran yang dikeluarkan untuk mempopulerkan dirinya di media massa maupun melalui media yang lain. Sementara pasangannya Uddin sampai bulan Januari 2013 belum banyak dikenal masyarakat kota Malang meskipun memiliki modal anggaran banyak agaknya ragu-ragu memperkenalkan diri sebagai calon walikota atau wakil walikota Malang, karena itu ketika bulan Januari 2013 belum start mempopulerkan diri maka mereka ditinggalkan oleh calon-calon walikota yang lain.

6. Popularitas Pasangan RAJA : dari mana mereka memulai ?

Sampai bulan Januari 2013 nama MUJ AIS dan YUNAR MULYA dalam survei LAPORA, HASTA dan Lab IP UMM tidak dikenal, kedua-duanya tidak masuk dalam penjaringan survey-survey tersebut sebagai calon walikota dan calon wakil walikota Malang. Modal sosial, modal politik dan modal anggaran pasangan ini kurang mendapat eksplorasi sedemikian pula sehingga popularitas pasangan RAJA tidak terdongkrak karena ketiga hal tersebut. **Modal politik**, Ekspektasi terhadap pemilih dengan membawa LSM, komunitas masyarakat sipil ternyata kurang direspon positif oleh masyarakat kota Malang. Jalur independen yang di beberapa daerah mendapat ekspektasi, atensi dan respons yang baik dari masyarakat namun di kota Malang tidak demikian – masyarakat lebih tertarik dan lebih suka pasangan yang diusung oleh partai politik atau koalisi partai politik. **Modal Sosial**, keterbatasan jaringan, komunitas, organisasi yang menjadi asal dari pasangan ini membuat mereka juga didukung masyarakat yang terbatas. Kepeloporan dan ketokohan Mujais

dan Yunar di kota Malang terhadap dinamika sosial, politik, keagamaan dan bisnis relatif terbatas sehingga mereka kurang direspon positif oleh berbagai kalangan masyarakat di kota Malang. **Modal Anggaran** – anggaran sebagaimana dilaporkan ke KPUD kota Malang, pasangan ini diatas 2,5 milyar namun sampai bulan Januari menurut laporan PP Otda Unibraw pasangan ini membelanjakan dana untuk mempopulerkan diri paling kecil diantara pasangan calon yang ada sekitar 184 juta. Keengganan mengeluarkan dana bagi kampanye dirinya membuat Mujais dan kemudian berpasangan dengan Yunar kurang dikenal oleh masyarakat kota Malang. Pada kasus yang sama bandingkan apa yang dikeluarkan oleh Mujais di komparasikan dengan Abah Anton, Sri Rahayu, Bunda HP, Abah Anton, Arif ST, Bung Edi Jarwoko keenamnya pada bulan itu telah mengeluarkan anggaran diatas 3 milyar rupiah. Intinya pasangan ini kurang bisa memanfaatkan modal politik, modal sosial dan modal anggaran untuk kepentingan mempopulerkan dirinya berkaitan dengan cita-cita yang hendak dibangun, visi misi dan program-program yang akan dicanangkan ketika mereka ini menjadi walikota dan wakil walikota Malang.

Kepemilikan harta penting karena tanpa kekayaan pribadi dari mana mereka membiayai pencalonan sebagai calon walikota dan wakil walikota Malang. Pencermatan PP Otda universitas Brawijaya menggambarkan berapa jumlah uang yang dikeluarkan calon dalam rangka peningkatan popularitas mereka, medio Januari 2012 s/d Januari 2013 dikabarkan sebagai berikut :

“riset PP Otda. Ongkos untuk peningkatan popularitas tertinggi dikeluarkan Heri Pudji Utami (Bunda HP). Untuk pemasangan iklan, reklame, dan kegiatan dalam masyarakat, istri wali kota Malang Peni Suparto itu dianalisa sudah menghabiskan Rp 4,9miliar. Sedangkan untuk peringkat kedua yang mengeluarkan biaya besar adalah Sofyan Edi Jarwoko. Pria yang menjadi ketua DPD Partai Golkar tersebut sudah merogoh kocek Rp 3,8 miliar agar dirinya dikenal masyarakat. Bacawali dari PKS Arif HS. menempati posisi ketiga dengan total biaya Rp 3,7 miliar. Sedangkan Sri “Yayuk”

Rahayu menghabiskan Rp 3,5 miliar, disusul Mochammad Anton yang sudah membelanjakan Rp 3,1 miliar, Priyatmoko Oetomo mengeluarkan Rp 1,4 miliar, Sutiaji Rp 594 juta, ..., Arif Darmawan Rp 346 juta, Dwi Cahyono Rp 189 juta, Ahmad Mujais Suhud Rp 184 juta, dan Ya'qud Ananda Gudban Rp119 juta.”

Dari hasil Riset PP Otoda Unibraw jelaslah bahwa modal anggaran memegang peranan penting dalam mempopulerkan calon walikota dan wakil walikota Malang 2013–2018. Seberapa besar jumlah uang yang digunakan meningkatkan popularitas calon dibandingkan modal anggaran yang dimiliki para calon ditabulasi sebagai berikut :

Tabel 4
Perbandingan Kekayaan Calon Wali kota dan Wakil Walikota Dengan Dana yang sudah Dipergunakan Medio Januari 2012 sd Januari 2013

No	Nama Cawali	Jumlah Kekayaan	Dana yang sudah digunakan
1	Dwi Cahyono	Rp 26.194.037	Rp. 189.000
2	Sri Rahayu	Rp 9.046.913	Rp. 3.500.000
3	Heri Puji	Rp 7.202.230	Rp. 4.900.000
4	Ahmad Mujaiz	Rp 1.448.753	Rp. 184.000
5	M. Anton	Rp 24.466.707	Rp. 3.100.000
7	Sofyan Edi Jarwoko	Rp 6.069.746	Rp. 3.800.000
8	Arif HS	Rp 639.000	Rp. 3.700.000
9	Priyatmoko Oetomo	Rp 6.117.184	Rp. 1.400.000
10	Sutiaji	Rp 372.046	Rp. 594.000

Sumber : Data Skunder yang diolah

Keterangan : * Hasil penelitian PP Otoda UB, dimasukkan mereka yang akhirnya benar-benar menjadi calon Walikota dan Wakil Walikota

Dalam rangka meningkatkan popularitas calon, dari tabel diatas dapat dianalisis sebagai berikut : (1). Calon-calun walikota dan wakil walikota yang telah mengeluarkan uang banyak diatas 3 milyar dan dianggap “sangat wajar” karena memiliki dana pribadi diatas 6 milyar secara berurutan adalah : Heri Puji Utami, Sofyan Edi Jarwoko, Sri Rahayu, Abah Anton. (2). Calon walikota dan wakil walikota yang mengeluarkan dana kisaran kurang lebih 1,5 milyar dianggap “wajar” karena memiliki dana pribadi diatas 6 Milyar. (3). Calon-calun walikota dan

wakil walikota yang telah mengeluarkan uang kisaran 200 juta dan dianggap "kurang wajar" karena memiliki dana pribadi diatas 1 milyar bahkan 26 milyar seperti Dwi Cahyono dan ahmad Mujais. Dianggap kurang wajar karena terlalu pelit mengeluarkan anggaran sosialisasi bagi dirinya untuk populer menjadi calon walikota atau wakil walikota Malang. (4). Calon walikota dan wakil walikota yang memiliki dana pribadi dibawah dana kampanye yang sudah untuk mempopulerkan diri dan itu dianggap "tidak wajar" seperti yang terjadi pada Arif MT dan Sutiaji. Dianggap tidak wajar karena kasus seperti Arif dana yang dimiliki sebesar 600 juta dana yang sudah dikelurakan untuk sosialisasi sebesar 3,7 milyar, dan Sutiaji dana pribadi yang dimiliki sebesar 370 juta lebih dana yang sudah dikeluarkan sebanyak 590 juta lebih.

Ada dua kesimpulan dalam komparasi antara dana pribadi dan dana kampanye yang sudah dikeluarkan : *pertama*, PP Otda Universitas Brawijaya salah perhitungan dalam mengkalkulasi anggaran kampanye tersebut terutama milik Arif MT dan Sutiaji. *Kedua*, apa yang di publikasikan oleh PP Otda Unibraw benar-sehingga yang perlu dicermati darimana dana kampanye Arif MT dan Sutiaji, keduanya tentu bisa berkilah bahwa dana kampanye tersebut berasal dari sumbangan masyarakat dan sumbangan partai.

E. PROBABILITAS MENANG DALAM PEMILUKADA 2013

Dengan menggunakan skala likert mengukur tingkat kesiapan calon dari tiga hal : *pertama*, dukungan partai atau koalisi partai politik dan besarnya modal suara yang dimiliki hasil pemilihan legislatif 2009, jumlah kursi yang ada di parlemen. Atau kalau calon independen berapa jumlah dukungan masyarakat yang tandai dengan adanya foto copy KTP disebut Modal politik. *Kedua*, seberapa besar calon dikenal masyarakat kota Malang, kemampuan menjalin hubungan dengan masyarakat, berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kota

Malang, membentuk dan menjadi anggota asosiasi masyarakat dan komunitas yang ada dikota Malang, menjadi pimpinan asosiasi masyarakat di Kota Malang, menjadi tokoh dalam event tertentu itu semua disebut modal sosial. *Ketiga*, berkenaan dengan modal keuangan seberapa besar calon walikota dan wakilnya memiliki anggaran untuk membiayai pencalonan, sebab menjadi calon pejabat publik sekarang ini harus memiliki modal keuangan - tanpa itu rasanya tidak mungkin, kecuali orang tersebut memiliki kapasitas dan warga mau membiayai. Dengan simulasi seperti diatas maka calon Walikota dapat di identifikasi sebagai berikut :

Tabel 5
Probabilitas Kemenangan Calon Walikota Malang
Berdasarkan Simulasi Modal sosial, Modal Politik dan Modal Anggaran

Nomor Urut	Pasangan Calon	Modal Sosial (Skala 1sd 5)	Modal politik (skala 1sd 5)	Modal Dana (skala 1sd 5)	Nilai
1	H. DWI CAHYONO, SE & MUHAMMAD NURUDDIN, SPT	2	2	5	9
2	Dra. Hj. HERI PUDJI UTAMI, M.AP & Ir. SOFYAN EDI JARWOKO	5	4	4	13
3	Dra. Hj. SRI RAHAYU & Drs. Ec. RB. PRIYATMOKO OETOMO, MM	4	4	4	12
4	MUJAIS & YUNAR MULYA	2	2	3	7
5	Drs. AGUS DONO W. M.Hum & Ir. ARIF HS, MT	2	5	3	10
6	H. MOCH. ANTON & SUTIAJI	5	3	5	13

Sumber : data skunder Yang diolah

Dari Matrik diatas berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh calon meliputi : Modal sosial, modal politik, dan Modal Anggaran maka harusnya pasangan AJI memiliki *kans* untuk menang diikuti oleh pasangan Dadi, pasangan SR-MK, pasangan DOA, pasangan Dwi Uddin dan Pasangan RAJA. Namun dalam realitasnya meski pasangan AJI tetap nomor satu urutan berikutnya berbeda yakni : Pasangan SR-MK, Pasangan Dadi, Pasangan Dwi-Uddin, Pasangan DOA dan Pasangan RAJA.

F. ELEKTABILITAS CALON WALIKOTA DAN WAKIL WALI KOTA

Elektabilitas calon berdasar hitung cepat beberapa lembaga survey dilakukan pada hari pelaksanaan pemiluka tanggal 23 Mei 2013 dan hasil perhitungan riil perolehan suara yang dilakukan oleh KPUD kota Malang pada tanggal 29 Mei 2013.

1. Elektabilitas Calon Berdasarkan Hitung Cepat

Dalam penelitian ini disampaikan hasil survei lembaga LSI Danny JA, Lembaga Survei FISIP UMM, dan lembaga survei AveMedia. Tingkat elektabilitas calon berdasarkan hasil hitung cepat beberapa lembaga survey pada hari pelaksanaan Pilkada kota Malang tanggal 23 Mei 2013 sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Quick Count Pemilukada Kota Malang 23 Mei 2013

Nomor Urut Pasangan calon Lembaga Survey	1 Dwi-Uddin	2 SR-MK	3 DADI	4 RAJA	5 DOA	6 AJI
LSI	5.69%	21.61%	18.14%	2.44%	3.97%	48.15%
FISIP UMM	5.44%	21.61%	18.09%	2.39%	3.64%	48.83%
AveMedia	5.43%	23.51%	17.12%	2.48%	3.71%	47.75%

Sumber : diolah dari berbagai sumber







Dari tabel diatas dapat diketahui sebagai berikut: (1). Pasangan AJI menduduki urutan pertama dengan prosentase elektabilitas : LSI (48,15% suara), AveMedia 47,75% suara, sementara FISIP-UMM 48,83%. (2). Pasangan SR-MK menduduki ranking kedua pada pemilukada kali ini dengan prosentase tingkat elektabilitas : LSI = 21,61%, AveMedia = 23,51%% dan FISIP UMM sebesar 21,61%. (3). Ranking ketiga perolehan suara dalam pemilukada kali ini diduduki oleh pasangan DADI dengan elektabilitas sebesar : LSI = 18,14%, AveMedia = 17,12%, dan FISIP – UMM = 18,09%. (4). Ranking ke empat perolehan suara dalam pemilukada 2013 di kota Malang diduduki oleh pasangan Dwi-Uddin dengan tingkat elektabilitas : LSI = 5,69%, AveMedia = 5,43% dan FISIP-UMM 5,44%. (5). Ranking kelima diduki oleh pasangan DOA dengan perolehan suara sebesar : LSI= 3,97%, Avemedia = 3,71% dan FISIP-UMM =3,46%. (6). Terakhir pasangan yang mendapat suara ranking ke enam adalah pasangan RAJA dengan perolehan suara sebanyak : LSI = 2,44%, AveMedia = 2,48% dan FISIP UMM sebesar = 2,39%.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan sekretaris kemenangan pasangan DADI saudara Rofiq Awali ia mengatakan : "Kemenangan Abah Anton Atas bunda HP karena istri walikota itu banyak mengeluarkan uang untuk meningkatkan popularitas dan elektabilitas sepanjang pertengahan 2012 sampai 2013 dan dianggap kurang efektif dan efisien, sementara Abah Anton mengeluarkan anggaran secara efektif dan efisien awal Pebruari sampai Mei 2013 sehingga bisa menang"(komuniasi pribadi 25 Mei 2013)

2. Elektabilitas Calon bedasarkan Perhitungan Riel

KPUD kota Malang telah menyelenggarakan perhitungan suara hasil Pilkada kota Malang pada tanggal 29 Mei 2013 hasilnya pasangan Aji yang di usung oleh PKB dan Gerindra memengkan pemilukada ini dalam satu kali putaran, dengan data sebagai berikut :

Tabel 7
Elektabilitas Calon Walikota Malang Berdasarkan Hasil Perhitungan
KPUD kota Malang

Nomor Urut	Pasangan Calon	Partai Pengusung	Modal suara pileg 2009	Perolehan suara Pemilu kada 2013	Prosen tase
1	 H. DWI CAHYONO, SE & MUHAMMAD NURUDDIN, SPl	Perseorangan	46.842 Pendukung	22.158 suara	5,83%
2	 Dra. Hj. HERI PUDJI UTAMI, M.AP & Ir. SOFYAN EDI JARWOKO	P. Golkar, PAN, PBB, PPRN, PKPI, PPD, PPI, P. Republikan, P. Merdeka, PKNU, P. Buruh, P. Pelopor, PBR, PPP, PNUJ, P. Patriot)	74.813 suara	68.971 suara	18,16 %
3	 Dra. Hj. SRI RAHAYU & Drs. Ec. RB. PRIYATMOKO OETOMO, MM	PDIP	65.385 suara	84.477 suara	22,24 %
4	 MUJAIS & YUNAR MULYA	Perseorangan	39.098 Pendukung	9.518 suara	2,51%
5	 Drs. AGUS DONO W. M.Hum & Ir. ARIF HS, MT	Partai Demokrat PKS Partai Hanura PKPB	122.554 suara	14.849 suara	3,91%
6	 H. MOCH. ANTON & SUTIAJI	PKB Gerindra	49.798 suara	179.675 suara	47,30 %

Sumber : Data skunder yang diolah

H. KESIMPULAN

Pasangan Aji yang diusung oleh Gerindra dan PKB dari hari ke hari mulai bulan Pebruari 2013 sampai menjelang Pemilukada memperoleh respon dan atensi yang dari masyarakat kota Malang - sehingga popularitasnya semakin lama semakin meningkat, hal ini dikarenakan : berusaha keras merakyat , mengeksploitasi ziarah wali limo . Sementara dua Srikandi PDIP Bunda HP dan Sri Rahayu karena rebutan rekomendasi DPP meski kemudian rekomendasi jatuh ke Yayuk berpasangan dengan Moko sementara Bunda HP diusung PAN Golkar dan 14 partai non parlemen popularitasnya tidak semakin meningkat kedua pasangan ini justru semakin menurun tingkat popularitasnya. Berbeda dengan pasangan DOA Meski diusung oleh Partai besar dan memiliki potensi suara yang paling besar pasangan ini popularitasnya tidak beranjak semakin meningkat justru sebaliknya popularitas sulit dinaikkan karena memang tidak populer. Dua pasangan independen Dwi-Uddin dan RAJA sejak awal proses pemilukada berlangsung sampai menjelang pencoblosan popularitasnya tidak pernah meningkat.

Berdasarkan Quick Count lembaga survey seperti LSI, FISIP UMM dan AveMedia maupun Real Count yang dilakukan oleh KPUD pasangan Aji memenangkan Pilkada Kota Malang dalam Satu putaran dengan elektabilitas suara diatas 47%. Perolehan suara terbesar kedua di Menangkan oleh pasangan SR-MK dengan elektabilitas pada kisaran 22%. Sementara perolehan suara terbesar ketiga disandang oleh pasangan DADI dengan tingkat elektabilitas pada kisaran 18%. Pemenang keempat diraih oleh pasangan Dwi-Uddin dengan tingkat elektabilitas pada kisaran 5%. Berikutnya pasangan DOA dengan elektabilitas 3% dan terakhir pasangan RAJA dengan tingkat elektabilitas pada kisaran 2%.

Pasangan AJI memenangkan pemilukada kota Malang 2013 karena kemampuannya menggunakan modal politik, modal sosial dan modal anggaran secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Imron Rozuli, 2012, *Demokrasi, Pembangunan dan Pemilukada : Teori, Konsep dan Implementasi*, Diaspora Publisher, Malang

Francis Fukuyama, 2002, *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order* (terjemahan, 2004) Ruslani. Jakarta: Triarga Utama

Iqbal Hasan, 2004, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Sinar Grafika offset, Jakarta

Janedri dkk, 2012, *Demokrasi Lokal : Evaluasi Pemilukada di Indonesia*, Konpress, Jakarta

Kacung Marijan, 2006, *Demokrasi di Daerah, Pelajaran dari Pilkada Langsung*, Pustaka Eureka, Surabaya.

Komisi Pemilihan Umum Kota Malang, 2009, *Laporan Pemilu 2009 : Pemilu DPR, DPD, DPRD & Pemilu Presiden*, Malang

Lexy J. Moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Sigit Pamungkas, 2011, *Partai Politik Teori dan Praktek*, Institute For Democracy And Welfarism, Yogyakarta

Stella Maria Ignasia Pantouw, 2013, *Modalitas Dalam Kontestasi Politik : Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban Dalam Pemilukada di kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010*, tesis, Undip, Semarang.

Faisal, Sanapiah, 1999, *Format – format Penelitian Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Nawawi, Hadari, 2003, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, GadjahMada University Press, Yogyakarta